

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN FAKULTAS SYARIAH Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161 www.fasysa.uhgusdur.ac.id email: fasysa@ungusdur.ac.id	
Nomor	: B-112/Un.27/J.I.1/PP.00.9/01/2025	30 Januari 2025	
Sifat	: Biasa		
Lampiran	: -		
Hal	: Permohonan Izin Penelitian		
Yth. Kepala Desa Panjunan Di Tempat			
Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
Diberitahukan dengan hormat bahwa:			
Nama	: Firda Aulia Rahmah		
NIM	: 1120065		
Jurusan/Prodi	: Hukum Keluarga Islam		
Fakultas	: Syariah		
Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul "FENOMENA MARRIAGE IS SCARY DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA PANJUNAN KECAMATAN PETARUKAN PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH"			
Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.			
Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.			
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
a.n.Dekan			
			
		Ditandatangani Secara Elektronik Oleh: Dr. H. Mubarak, M.S.I NIP. 197106092000031001 Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam	
		   	
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.			

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN PETARUKAN
DESA PANJUNAN**

SURAT IZIN PENELITIAN
NOMOR : 197 / VI / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Panjunan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang memberikan izin kepada :

Nama	: FIRDA AULIA RAHMAH
Tempat/tanggal lahir	: Pemalang, 17 April 2001
Kewarganegaraan/Agama	: Indonesia/Islam
Pekerjaan	: Belum / Tidak Bekerja
Alamat	: Desa Panjunan RT 008 RW 002 Kecamatan Petarukan Kab. Pemalang
Surat Bukti Diri	: KTP NIK. 3327135704010009
Asal Universitas	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Prodi Hukum Keluarga Islam
Masa berlaku	: 30 Juni 2025 s/d selesai

Untuk mengadakan penelitian di Balai desa Panjunan sebagai syarat penyelesaian Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Panjunan, 30 Juni 2025

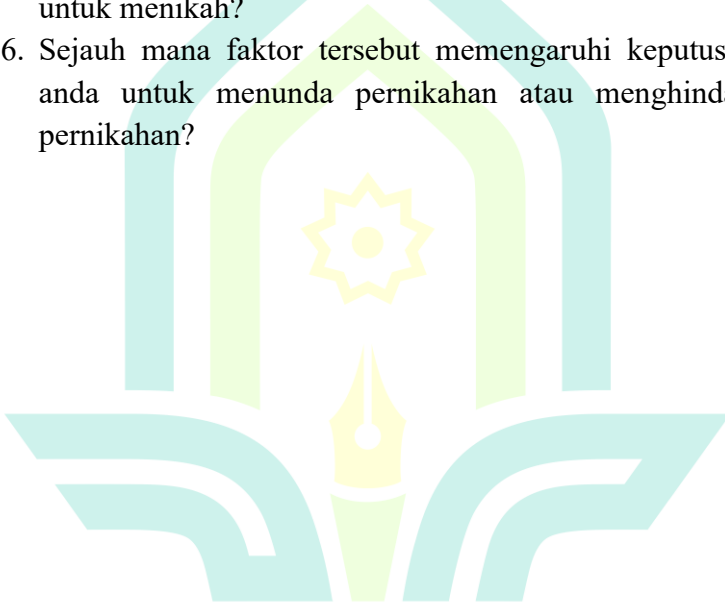
Kepala Desa Panjunan




ST. HARNO

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
2. Apa tujuan dari pernikahan?
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?
5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?
6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?



Lampiran 4 Hasil Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Nama : RO
Umur : 24 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
Jawab: Pernikahan itu sesuatu yang sakral dan penting. Bukan cuma soal status aja, tapi lebih ke ibadah panjang yang dijalani seumur hidup bareng pasangan yang tepat. Saya lihat pernikahan itu bukan hal yang main-main, jadi kalau bisa sekali untuk seumur hidup.
2. Apa tujuan dari pernikahan?
Jawab: Tujuannya sih buat membangun kehidupan bersama yang saling mendukung dan menguatkan. Saya pikir pernikahan itu tempat belajar tanggung jawab, saling memahami, dan sama-sama tumbuh jadi lebih baik.
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
Jawab: Iya, saya melihat pernikahan itu penting, apalagi dalam Islam pernikahan adalah ibadah yang sangat dianjurkan dan jadi bagian dari penyempurnaan agama.
4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Pernah, malah sering. Saya tumbuh di keluarga broken home, sering lihat orang tua bertengkar, komunikasi nggak baik, bahkan sampai ada ketidaksetiaan. Itu bikin saya trauma banget. Dari kecil saya jadi susah percaya sama cinta dan cenderung nutup diri dari lawan jenis, takut aja ngalamin hal yang sama kayak orang tua saya.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Buat saya yang paling besar itu faktor keluarga. Pengalaman masa kecil itu masih dibawa sampai sekarang. Saya takut kalau nanti saya nikah, saya malah ngalamin hal yang sama rumah tangga yang penuh tekanan dan nggak bahagia. Kalau faktor ekonomi dan sosial sih ada pengaruhnya juga, tapi nggak sebesar faktor keluarga.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Sangat berpengaruh. Karena pengalaman itu, saya jadi milih buat menunda dulu, bahkan kadang kepikiran buat nggak nikah dulu sama sekali. Tapi sekarang saya lagi berusaha berdamai sama masa lalu, belajar buka diri lagi. Mungkin nanti kalau sudah siap secara mental, baru saya bisa mikirin pernikahan dengan tenang.

Informan 2

Nama : EAI
Umur : 24 Tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Tenaga Magang

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
Jawab: Pernikahan menurut saya itu suatu hal yang kompleks. Nggak cuma soal cinta aja, tapi juga tanggung jawab besar yang harus dijalani seumur hidup. Jadi, saya pikir pernikahan butuh pertimbangan yang matang. Nggak Cuma karena ikut-ikutan fomo aja karena yang lain udah nikah atau dorongan lingkungan.
2. Apa tujuan dari pernikahan?
Jawab: Secara ideal sih, tujuan pernikahan itu buat membentuk keluarga yang saling mencintai, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Tapi jujur, saya kadang ragu apakah tujuan itu bisa benar-benar tercapai. Soalnya, saya lihat sendiri kakak saya mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan nggak dihargai sama suaminya. Dari situ saya jadi mikir, ternyata nggak semua pernikahan bisa seperti yang kita harapkan atau tidak sesuai ekspektasi.
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
Jawab: Iya, saya pikir pernikahan itu penting banget. Tapi setelah lihat kenyataan yang terjadi dikeluarga saya, pandangan saya berubah. Sekarang saya lebih memilih fokus ke kesehatan mental, rasa aman, dan ketenangan hidup. Buat saya, itu jauh lebih penting

daripada sekadar menikah Cuma karena dianggap “sudah waktunya.”

4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Iya, saya takut dan ragu. Saya lihat sendiri bagaimana orang bisa berubah setelah menikah yang awalnya perhatian bisa jadi kasar. Belum lagi, kadang keluarga pasangan juga bisa bersikap nggak menghargai istri. Itu bikin saya ngerasa perempuan sering kali jadi pihak yang dirugikan dalam pernikahan. Jadi, rasa takut itu memang muncul dari pengalaman nyata yang saya lihat.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Kalau buat saya, faktor keluarga paling besar pengaruhnya. Pengalaman kakak saya itu bikin saya takut banget sama pernikahan. Tapi faktor sosial juga ada, kayak tekanan dari lingkungan yang nganggap perempuan harus cepat nikah. Tapi ya tetap aja, yang paling kuat itu karena pengalaman keluarga sendiri.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Sangat berpengaruh. Karena pengalan itu, saya milih buat menunda dulu, bahkan kadang kepikiran buat nggak nikah sama sekali. Saya nggak mau terjebak dalam hubungan yang nggak sehat dan penuh tekanan emosional. Sekarang saya lebih fokus ke diri sendiri dulu belajar tenang, bahagia, dan siap secara mental. Kalau nanti memang waktunya datang saya

yakin sama pasangannya, mungkin baru saya akan mempertimbangkan menikah.



Informan 3

Nama : IH (pengganti castro)
Umur : 25 Tahun
Pendidikan : Diploma
Pekerjaan : Karyawan Swasta

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?

Jawab: Pernikahan itu tahap penting dalam hidup seseorang. Bukan cuma tentang menyatukan dua orang, tapi juga tentang bagaimana belajar memahami dan beradaptasi dengan kepribadian pasangan. Pernikahan itu seperti perjalanan panjang yang penuh penyesuaian, dan nggak semua orang bisa langsung siap menjalaninya.

2. Apa tujuan dari pernikahan?

Jawab: Saya pribadi melihat tujuan pernikahan bukan hanya untuk punya pasangan atau keturunan, tapi lebih ke membangun “tim hidup” yang saling mendukung. Pernikahan itu seharusnya jadi tempat yang aman secara emosional, tempat di mana dua orang bisa saling bertumbuh dan menguatkan. Jadi bukan cuma soal cinta, tapi juga bagaimana keduanya bisa saling menopang saat menghadapi kesulitan. Saya ingin kalau nanti menikah, hubungan itu bisa jadi ruang untuk berkembang, bukan malah membatasi.

3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?

Jawab: Iya, saya tetap menganggap pernikahan itu penting. Tapi saya juga sadar, menikah itu butuh kesiapan dari banyak hal mental, emosi, dan ekonomi.

Saya nggak mau menikah cuma karena orang-orang bilang udah waktunya. Saya pengen pas menikah nanti, semuanya sudah siap dan keluarga saya juga dalam keadaan stabil.

4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Iya, saya pernah dan sampai sekarang masih ada rasa ragu. Setelah ayah meninggal, saya jadi tulang punggung keluarga. Saya yang harus ngurus kebutuhan ibu dan adik-adik. Kadang saya takut, kalau saya menikah nanti, saya nggak bisa bagi perhatian antara keluarga dan pasangan. Saya juga khawatir pasangan saya nanti nggak bisa menerima kondisi saya yang masih harus menanggung keluarga.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Yang paling besar sih faktor ekonomi. Karena saya sendiri merupakan sandwich generation, dimana saya harus menghidupi ibu dan adik-adik secara finansial. Jadi kadang saya ngerasa, kalau nanti nikah, malah takut jadi beban baru. Apalagi kalau pasangannya nggak sevisi atau nggak bisa memahami keadaan saya, itu bisa jadi masalah besar. Karena saya sendiri saya masih merasa financial unstable.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Pengaruhnya besar banget. Karena kondisi keluarga dan ekonomi ini, saya memilih buat menunda dulu. Saya pengen fokus bantu keluarga dulu, biar mereka bisa lebih sejahtera. Setelah itu baru deh saya bisa mikir untuk menikah, kalau memang sudah siap secara mental dan finansial. Saya nggak mau terburu-buru, karena menurut saya pernikahan harus dimulai dari kesiapan, bukan tekanan.



Informan 4

Nama : AK
Umur : 25 Tahun
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Karyawan Swasta

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
Jawab: Pernikahan itu perjalanan hidup yang besar dan penuh makna. Bukan sekadar soal cinta, tapi juga tentang kesetiaan, komitmen, dan kemampuan untuk menjalani hidup bersama dalam segala situasi. Menikah berarti belajar memahami orang lain secara utuh dan berbagi tanggung jawab dalam setiap keputusan hidup. Buat saya, menikah itu nggak bisa dianggap enteng, karena setelah menikah, hidup kita nggak cuma tentang diri sendiri lagi.
2. Apa tujuan dari pernikahan?
Jawab: Tujuannya, ya, untuk membentuk keluarga yang sehat dan harmonis. Saya percaya, pasangan itu harus bisa saling mendukung dan menguatkan, bukan saling membebani. Pernikahan yang baik itu kalau dua-duanya bisa tumbuh bareng, menghadapi tantangan bareng, dan tetap saling menghargai.
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
Jawab: Iya, saya lihat pernikahan itu penting. Lewat pernikahan, orang bisa belajar tanggung jawab dan kedewasaan. Tapi saya juga percaya, menikah itu nggak boleh terburu-buru. Harus siap dulu, terutama dari segi mental dan finansial. Karena kalau belum

siap, nanti malah banyak masalah di dalam rumah tangga.

4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Iya, jujur aja saya takut dan ragu. Bukan karena nggak pengen nikah, tapi karena tanggung jawabnya besar banget. Saya takut nggak bisa mencukupi kebutuhan keluarga nantinya. Biaya hidup makin tinggi, dan saya pengen pas nikah nanti udah siap secara finansial supaya nggak memberatkan pasangan juga.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Yang paling bikin takut sih faktor ekonomi. Mulai dari biaya pernikahan, tempat tinggal, sampai kebutuhan rumah tangga setelah nikah, semuanya butuh biaya besar. Kadang saya mikir, kalau kondisi keuangan belum stabil, nanti malah bisa jadi sumber masalah. Faktor sosial atau keluarga ada pengaruhnya juga, tapi nggak sebesar ekonomi.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Pengaruhnya besar banget. Karena alasan ekonomi itu, saya milih buat menunda dulu. Saya pengen fokus memperbaiki kondisi keuangan dan mempersiapkan diri biar nanti pas menikah bisa lebih tenang dan percaya diri. Saya pengen pas udah nikah, nggak cuma siap cinta, tapi juga siap tanggung jawab.

Informan 5

Nama : AAN
Umur : 27 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan Swasta

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
Jawab: Pernikahan itu sesuatu yang sakral dan idealnya dibangun atas dasar cinta, komitmen, dan tanggung jawab. Tapi di sisi lain, saya juga melihat kalau kenyataannya tidak selalu indah itu. Banyak orang yang akhirnya tidak bahagia setelah menikah, jadi saya lebih realistis sekarang dalam memandang pernikahan.
2. Apa tujuan dari pernikahan?
Jawab: Tujuan pernikahan menurut saya adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan bisa tumbuh bersama dalam cinta serta tanggung jawab. Tapi saya juga percaya, pernikahan bukan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Kesehatan mental dan kebahagiaan pribadi juga penting banget sebelum seseorang memutuskan menikah.
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
Jawab: Ya, saya tetap menganggap pernikahan itu penting, tapi bukan tujuan utama hidup. Saya lebih fokus untuk membahagiakan diri sendiri dulu, memperbaiki mental dan keuangan, baru nanti kalau sudah benar-benar siap, mungkin baru akan menikah. Jadi bagi saya, kesiapan emosional itu jauh lebih penting daripada sekadar status menikah.

4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Pernah, bahkan sampai sekarang kadang masih ada rasa takut. Soalnya saya sering lihat sendiri teman atau keluarga yang rumah tangganya nggak bahagia, banyak yang berakhir dengan pertengkaran atau perceraian. Ditambah lagi media sosial sering banget menampilkan sisi gelap dari kehidupan pernikahan, jadi saya makin ragu.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Kalau buat saya, yang paling besar pengaruhnya itu faktor sosial. Tekanan dari lingkungan dan keluarga tuh kadang bikin nggak nyaman, seperti harus segera menikah padahal belum siap. Saya juga takut kalau nanti dapat pasangan yang nggak bertanggung jawab. Kalau ekonomi sih penting juga, tapi bukan yang utama. Yang paling menakutkan itu justru kalau hubungan setelah menikah malah bikin stres.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Cukup besar pengaruhnya. Saya jadi memilih untuk menunda dulu, fokus pada diri sendiri dan karier dulu. Saya nggak menutup diri untuk menikah, tapi saya mau lebih hati-hati dan realistis. Saya ingin nanti kalau menikah, benar-benar yakin sama pasangan dan siap secara emosional.

Informan 6

Nama : YA
Umur : 27 Tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Magang

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
Jawab: Menurut saya, pernikahan itu sesuatu yang bernilai dan bisa membawa kebahagiaan, tapi juga penuh risiko. Terutama bagi perempuan, karena di masyarakat kita masih banyak budaya patriarki yang bikin posisi perempuan sering kali kurang diuntungkan. Buat saya, pernikahan seharusnya bukan cuma formalitas atau status sosial, tapi bentuk komitmen yang tulus dan saling mendukung antara dua orang.
2. Apa tujuan dari pernikahan?
Jawab: Tujuannya ya untuk tumbuh bersama, saling mendukung, dan membangun kehidupan yang sehat secara emosional. Tapi di realita, sering kali perempuan dibebani tanggung jawab lebih banyak, mulai dari urusan rumah tangga sampai peran sosial, jadi tujuan ideal itu kadang susah tercapai.
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
Jawab: Saya menganggap pernikahan itu penting, tapi bukan segalanya. Bagi saya, pernikahan bukan tujuan utama hidup. Saat ini saya lebih memilih fokus untuk membangun diri sendiri dulu baik dari sisi karier, mental, maupun kepribadian sebelum memutuskan untuk menikah.

4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Iya, tentu. Saya sering merasa takut dan ragu. Soalnya banyak tekanan dari budaya dan ekspektasi sosial, apalagi perempuan sering dituntut harus begini dan begitu setelah menikah. Di media sosial juga sering kelihatan bagaimana perempuan kehilangan jati diri dan ruang untuk berkembang setelah menikah, itu bikin saya mikir dua kali.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Yang paling besar itu faktor sosial dan budaya patriarki. Saya lihat sendiri bagaimana perempuan sering nggak punya ruang untuk menentukan pilihan sendiri. Tekanan dari keluarga juga ada, kayak pertanyaan “kapan nikah” yang terus-menerus. Kalau ekonomi sih penting, tapi yang lebih berat buat saya itu soal peran gender dan bagaimana pasangan bisa saling menghargai.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Pengaruhnya cukup besar. Karena hal-hal itu, saya lebih memilih untuk menunda dulu. Saya ingin menikah hanya kalau benar-benar siap secara emosional dan yakin bahwa pasangan saya nanti bisa menerima saya apa adanya. Saya juga ingin tetap punya ruang untuk berkembang dan jadi diri sendiri setelah menikah.

Informan 7

Nama : DPA
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan Swasta

HASIL WAWANCARA

1. Apa pendapat anda tentang pernikahan?
Jawab: Menurut saya, pernikahan itu bukan keharusan, tapi pilihan. Karena kalau mau menikah, harus benar-benar dipikirkan matang-matang. Pernikahan itu bukan cuma tentang cinta, tapi juga tentang komitmen jangka panjang dan tanggung jawab besar. Jadi bagi saya, menikah itu proses belajar dan tumbuh bersama pasangan, di mana saling percaya dan komitmen yang kuat jadi dasarnya.
2. Apa tujuan dari pernikahan?
Jawab: Tujuan pernikahan itu untuk sama-sama berkembang, saling mendukung, dan membangun kehidupan yang sehat secara emosional. Tapi saya juga sadar, pernikahan itu bukan jaminan kebahagiaan. Kadang malah jadi sumber tekanan kalau nggak dijalani dengan kesiapan yang cukup dari dua pihak.
3. Apakah anda melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup?
Jawab: Dulu saya sempat menganggap pernikahan itu penting banget, seperti pencapaian hidup. Tapi sekarang pandangan saya berubah. Saya lebih menekankan pentingnya kebahagiaan dan ketenangan hidup, baik menikah ataupun tidak. Menurut saya, hidup bahagia nggak harus selalu diukur dari status pernikahan.

4. Apakah anda pernah merasa takut atau ragu untuk menikah?

Jawab: Iya, saya pernah takut dan ragu. Saya khawatir dengan tanggung jawab besar setelah menikah, terutama soal membesarkan anak. Saya lihat dari media sosial banyak cerita tentang stres, konflik, dan kelelahan dalam rumah tangga. Hal-hal seperti itu bikin saya jadi lebih hati-hati dan mikir panjang.

5. Menurut anda, apa saja yang membuat pernikahan tampak menakutkan? Apakah faktor ekonomi, sosial, atau keluarga berpengaruh terhadap keputusan anda untuk menikah?

Jawab: Yang paling menakutkan buat saya itu tanggung jawab besar setelah menikah, terutama jadi orang tua. Selain itu, pengaruh media sosial juga besar, karena banyak cerita negatif tentang rumah tangga yang gagal atau pasangan yang nggak sejalan. Tekanan sosial juga ada, apalagi kalau teman-teman sebaya sudah menikah duluan. Tapi saya nggak mau terburu-buru hanya karena tekanan itu.

6. Sejauh mana faktor tersebut memengaruhi keputusan anda untuk menunda pernikahan atau menghindari pernikahan?

Jawab: Pengaruhnya cukup besar. Karena hal-hal itu, saya memilih untuk menunda dulu. Saya ingin menikah ketika benar-benar siap, terutama secara mental dan emosional, supaya bisa menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua dengan baik. Saya nggak mau nanti menikah cuma karena umur atau tekanan sosial, tapi karena memang sudah siap menjalani semuanya dengan tanggung jawab.

Lampiran 5 Dokumentasi



